



Research Article

Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Anak Usia Dini Dalam Menghafal Al Qur'an

Eka Meitya P. Akase

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta
E-mail: Meityaakase@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : July 8, 2025

How to Cite: Eka Meitya P. Akase (2025) "Psychological Well-Being in Early Childhood in Memorizing the Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 121-129. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2176.

Psychological Well-Being in Early Childhood in Memorizing the Qur'an

Abstract. This study aims to describe the psychological well-being experienced by early childhood in memorizing the Qur'an. This study is included in qualitative research using a phenomenological approach to early childhood who memorize the Qur'an. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Then analyze the data by collecting data, reducing, presenting, and drawing conclusions. Based on that, the researcher after collecting data, reducing, then concluded that in memorizing the Qur'an, early childhood obtains psychological well-being through learning with asatidz and friends with the easy and fun talaqqi method so that they are happy when memorizing the Qur'an. In addition, support from family and the environment also affects their psychological well-being, especially in memorizing the Qur'an. Early childhood with psychological

well-being can provide peace and good growth and development, especially in forming characters that are in accordance with the teachings of the Qur'an.

Keywords: Psychological Well-being, Memorization, Early Childhood.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesejahteraan psikologis atau psychological well-being yang dialami oleh anak usia dini dalam menghafal al Qur'an. Kajian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis tentang anak usia dini yang menghafal al Al Qur'an. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menganalisis data dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan mengambil kesimpulan. Berdasarkan itu maka peneliti setelah melakukan pengumpulan data, mereduksi, kemudian menyimpulkan bahwasanya dalam menghafal al Qur'an anak usia dini memperoleh kesejahteraan secara psikologis melalui pembelajaran bersama asatidz dan teman-teman dengan metode talaqqi yang mudah dan asyik sehingga senang saat menghafal al Qur'an. Selain itu dukungan dari keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya terlebih dalam menghafal al Qur'an. Anak usia dini yang sejahtera psikologisnya dapat memberikan kedamaian serta pertumbuhan perkembangan yang baik, terlebih dalam membentuk karakter yang sesuai dalam ajaran al Qur'an.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis, Menghafal, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini dianggap sebagai generasi emas atau golden age yang dialami sekali seumur hidup. Pada masa ini dipercaya menjadi masa kepekaan di mana fungsi-fungsi pematangan psikis dan fisik yang siap merespon stimulasi dari lingkungan. Paul B Baltes, "Life-Span Developmental Psychology: Observations on History and Theory Revisited," (Routledge, 2019). Secara psikologis, masa anak usia dini adalah masa bermain di mana semua kegiatan anak terdapat kebebasan dan rasa bahagia. Pengalaman bahagia atau tidaknya anak tentu saja memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan dan perkembangannya selanjutnya. Hal ini didukung oleh Bronfenbrenner melalui pendekatan ekologisnya yang mengungkapkan bahwa semua pengalaman yang dimiliki anak nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan anak, salah satunya yakni, psychological well-being. (Bronfenbrenner, 2013)

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan salah satu aspek yang penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Kesejahteraan psikologis mempunyai batasan objektif yang telah ditetapkan oleh para ahli mengandung capaian yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat berfungsi secara optimal. (Abidin et al., 2020) Di antaranya seperti pemaknaan hidup, pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri seseorang itu sendiri. Akhir-akhir ini, para peneliti mempertimbangkan psychological well-being sebagai syarat dari aspek kehidupan yang terkait dengan "kebahagiaan".

Pada tahun 2011, Irwanto sebagai ketua kajian kesejahteraan anak universitas indonesia mengungkapkan bahwasanya sekitar 80 juta anak indonesia saat ini sekitar sepertiga atau lebih dari 20 juta anak berada dalam kesulitan ataupun belum

mendapatkan kesejahteraannya (mubarak, 2011). Hal ini tentu menjadi perhatian penting bagi setiap orang tua yang mempunyai anak. Sehingga orang tua dapat memperhatikan ataupun mempertimbangkan setiap apa yang akan diberikan ataupun diajarkan kepada anak.

The national health system of England menyatakan bahwa anak dengan status psychological well-being yang optimal memiliki kemampuan sebagai berikut : berkembang secara psikologis, emosional, kreatif, cerdas dan spritual. Selain itu juga harus bisa mengembangkan hubungan personal yang baik, memiliki rasa empati, bermain dan belajar, memahami rasa benar dan salah dan mampu menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman sesuai dengan usianya. (Vostanis, 2004) Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, pengaruh orang tua, interaksi anak dengan keluarga, dan teman sebaya.

Saat ini, fenomena menghafal al Qur'an sedang marak di Indonesia khususnya pada anak usia dini. Pada masa ini dianggap bagus untuk menghafal al Qur'an, karena fikiran anak di usia dini masih sangat baik untuk ditanamkan ataupun dibiasakan hal-hal positif seperti menghafal al Qur'an. (Suryabudi et al., 2022) Dengan adanya pendidikan al Qur'an kepada anak usia dini mampu memberikan pengaruh yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

Pengaruh positif yang didapatkan oleh anak usia dini ketika menghafal al Qur'an. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap orang dapat merealisasikan kesejahteraan ini dalam bidang apapun. Seperti kesejahteraan dalam bidang sosial yang diartikan sebagai kondisi terpenuhinya segala kebutuhan material, spritual & sosial guna mencapai kehidupan yang layak serta mampu melaksanakan fungsi sosial dengan baik. (Sayyidah et al., 2022)

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal al Qur'an di pondok "kampung tilawah" oleh Yoga Ramadhan didapatkan bahwasanya dalam menghafal al Qur'an santri mengalami perbedaan yang beragam dalam kesejahteraan psikologisnya dengan mengtringulasikan data yang dikumpulkan dari lima obyek santri yang berbeda. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh faktor usia, faktor status sosial ekonomi, serta faktor dukungan sosial (pola asuh sejak kecil dan dukungan keluarga saat ini). (Ramadhan, 2012)

Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa jika seseorang mengikuti agenda-agenda yang berkaitan dengan agama akan berhubungan positif dengan kesejahteraan individu tersebut. (Ellison & Levin, 1998) selaras dengan hal ini, penelitian dengan pendekatan kuantitatif oleh ulfa dan Tarsono yang berjudul pengaruh tahfidz al Qur'an terhadap psychological well being pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati Bandung juga menunjukkan hasil bahwa menghafal al Qur'an berpengaruh terhadap perkembangan kesejahteraan psikologis. Akan tetapi, apakah hal itu terjadi kepada anak usia dini dalam menghafal al Qur'an. bagaimana kesejahteraan psikologi anak melalui perspektif keinginan anak itu sendiri dan bagaimana dampak ataupun kaitannya kegiatan menghafal al Qur'an membangun kesejahteraan psikologis atau psychological well-being pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah rancangan penelitian dimana peneliti mengilustrasikan pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena sebagaimana yang dijelaskan partisipan. (Melfianora & Si, 2019) Oleh karenanya, peneliti lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal selama proses penelitian dimana peneliti turun melakukan kontak langsung dengan partisipan di lokasi penelitian. Hal ini guna memudahkan peneliti mencari informasi dan data terperinci tentang bagaimana kesejahteraan psikologis anak usia dini dalam menghafal al Qur'an di Paud Quran Daarul Khairaat.

Subyek penelitian ini akan fokus kepada anak, asatidz dan orang tua, Dengan Pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka yang dipersiapkan sebelum proses wawancara. Pembentukan struktur wawancara mengacu pada indikator dari beberapa yang diungkapkan oleh The national health system of England bahwa anak dengan status psychological well-being yang optimal memiliki kemampuan sebagai berikut : berkembang secara psikologis, emosional, kreatif, cerdas dan spritual. Selain itu juga harus bisa mengembangkan hubungan personal yang baik, memiliki rasa empati, bermain dan belajar, memahami rasa benar dan salah dan mampu menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman sesuai dengan usianya. (Vostanis, 2004) Dengan memperhatikan beberapa dimensinya seperti konsep diri anak saat menghafal al Qur'an, kepuasan anak setelah menghafal al Qur'an, serta keistiqomahan anak menghafal al Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Psikologis anak usia dini di Paud Qur'an Daarul khairaat

Berdasarkan hasil wawancara dengan asatidz di Paud al Qur'an Daarul khairaat bahwasanya anak-anak ketika berada dalam lingkungan sekolah merasa nyaman dan bahagia. Dalam menghafal al Qur'an setiap asatidz memperhatikan sekali setiap pergerakan anak-anak saat mengaji, bagaimana keadaan hati mereka, bagaimana sosial antar teman, serta bagaimana mengolah emosional anak-anak. Adapun hasilnya sebagai berikut:

"Anak-anak saat mengaji selalu bahagia, terlepas dari kegiatan mereka saat dari rumah sampai datang di tempat mengaji tetap semangat. Dalam menghafal al Qur'an, selalu ada aja tingkah mereka. mulai dari yang menghafal sambil bermain, ada yang menghafal bareng temannya, ada juga yang menghafal bersama guru. Saat menghafal pun ada yang masih harus diberikan motivasi dulu untuk membantu mengolah emosi mereka agar lebih tenang dan senang saat menghafal Al Qur'an."¹

Sekolah memberikan waktu istirahat yang dapat mereka gunakan untuk makan dan bermain. Dalam hal ini interaksi anak bersama temannya menjadi lebih baik karena anak-anak bisa melatih perkembangan sosialnya melalui kegiatan bermain serta melatih emosionalnya dengan berani untuk mengekspresikan diri bersama teman-temannya. Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak positif bagi psikologinya.

¹ Wawancara asatidz, 10 mei 2024

Ketika di rumah sebagian anak-anak ada yang masih melanjutkan hafalannya, ada juga yang tidak melanjutkannya. Walaupun begitu, orang tua masih saja mendorong anak-anak untuk tetap semangat dan memberikan kenyamanan saat menghafal di rumah. Hal ini bisa dilihat pada wawancara bersama salah satu orang tua santri yang menghafal al Qur'an berikut :

"Saya bersama Aisyah saat di rumah banyak mengerjakan hal-hal yang asyik untuk membantu tumbuh perkembangannya dengan baik, seperti menanam bunga sambil memuroja'ah hafalan, membacakan cerita nabi saat hendak tidur malam. Walaupun begitu terkadang aisyah bosan dengan hal-hal seperti itu. Namanya anak-anak yaa wajar aja sih jikalau bosan. Namun saya sebagai orang tua sudah sangat senang ketika anak saya sudah mau menghafalkan al Al Qur'an tanpa dipaksa."²

Orang tua lainnya juga mengungkapkan rasa senang mereka bersama anak-anak ketika udah pulang rumah setelah menghafal Al Qur'an sebagai berikut:

"Dalam hal menumbuhkan rasa kenyamanan dengan anak saya memulainya dengan membangun komunikasi yang baik dengan menanyakan apa saja yang dilakukan dengan teman-teman saat di sekolah, ataupun menanyakan bagaimana keadaan hati dia ketika setelah menghafal Al Qur'an."³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya kesejahteraan psikologis anak usia dini di Paud Al Qur'an dapat terbentuk karena adanya asatidz memperhatikan kenyamanan dan kebahagiaan anak saat menghafal Al Qur'an dengan membantu memberikan metode menghafal yang asyik tanpa adanya pemaksaan, sehinggahny dapat menumbuhkan kesejahteraan psikologis positif bagi perkembangannya.

Metode menghafal anak yang digunakan yakni berupa talaqqi, metode ini dianggap sebagai metode yang mudah untuk diterapkan pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahsin Shako dalam yayan metode talaqqi sangat efektif untuk seseorang yang masih fresh pikirannya, terutama anak usia dini yang masih dalam tahap belajar membaca dan menulis. Fauzan Yayan, "Quantum Tahfidz Metode Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Al Qur'an," Jakarta: Erlangga, 2015.

Anak usia dini yang menghafal al Qur'an di paud al Qur'an daarul khairaat sebelum menghafal mereka belajar membaca dan menulis untuk memudahkan metode menghafal talaqqi ini, karena ketika menggunakan metode ini anak-anak akan mendengarkan ucapan ustadzanya sambil memperhatikan ayat al al Qur'annya. Kemudian mengulangnya sampai beberapa kali. Meskipun begitu anak-anak masih senang melakukannya. Hal ini terlihat ketika asatidz mengajar mereka. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

"Ya bahagia dan gembira. Hal ini terlihat dari anak-anak yang setiap harinya rajin datang dan semangat menghafalnya. Tidak dapat di pungkiri selain karena dukungan orang tua, kami juga selaku asatidz selalu memotivasi dan memberikan cara pengajaran yang nyaman. Sehingga dapat membantu pertumbuhan psikologisnya dengan baik. Selain itu kami memberikan motivasi melalui cerita yang

² Wawancara orang tua wali santri, 8 mei 2024

³ Wawancara orang tua wali santri, 8 mei 2024

terkenal mengenai anak yang akan menghadiahkan mahkota kepada orang tua diakhiraat kelak.”

Berdasarkan hasil wawancara kualitas menghafal al Qur'an akan memberikan dukungan kepada perkembangan kognitif yang mana akan mempengaruhi emosi anak selama menghafal al Qur'an. Seperti wawancara yang dilakukan bersama asatidz bahwa selama proses menghafal tidak pernah ada pertikaian, selain itu mereka juga mampu mengekspresikan emosinya melalui interaksi di lingkungan bersama teman lainnya.

Pembahasan diskusi

Dimensi kesejahteraan psikologis anak usia dini

Membahas terkait kesejahteraan psikologis pada anak usia dini dapat dilihat pada teori kognitif sosiokultural Vygotsky dan Brunner yang mengupas tentang seperti apa dinamika alamiah perkembangan anak-anak pada proses belajar. Vygotsky dan Brunner menekankan pentingnya hubungan sosial dalam belajar, serta bahasa dalam rangka merencanakan, mengarahkan serta mengontrol perilaku anak.(Brunner, 1985) Dalam kondisi inilah interaksi anak dengan teman, asatidz ataupun orang tua dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya saat menghafal al Qur'an.

Dalam kajian diketahui ada beberapa aspek awal kesejahteraan pada anak-anak. Mereka membuat dari kalimat-kalimat yang dapat membahas suatu aspek pada anak kemudian menganalisisnya dan mengambil beberapa mereka. Melalui negosiasi dengan para ahli dibidang anak dan pengumpulan data serta hasil eksplorasi dan konfirmasi analisis faktor didapatkan tiga indikator yang paling sesuai untuk mengukur kesejahteraan psikologis anak usia dini yaitu self-concept, life satisfaction, dan resilience.(Abed et al., 2016)

a. Self-concept (konsep diri)

Konsep diri adalah persepsi anak terkait dengan perasaan dan pengalaman yang dimilikinya berdasarkan pengaruh dari lingkungannya. Hal ini didukung oleh pendapat Bronfenbrenner bahwasanya anak akan membentuk konsep diri berdasarkan perjalanan hidup yang didapat dari ekosistem dinamika kehidupan.(Bronfenbrenner, 2013) Seperti kegiatan anak yang mampu mengendalikan emosi, anak dapat menyesuaikan diri. Sehingga konsep diri pada anak harus dibangun sejak usia dini sebagai bagian diri.

b. Life satisfaction (kepuasan hidup)

Kepuasan hidup ialah kepuasan kebutuhan materi, fisik, mental, efektif dan psikologis anak yang dipengaruhi orang lain. Kepuasan hidup juga memiliki keterkaitan besar dengan kesejahteraan hidup.(Martin et al., 2008) Dalam struktur kepribadian, kesejahteraan individu dan kepuasan hidup dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masa anak-anak. Life satisfaction didukung oleh struktur diri dari kepribadian dan hubungannya dengan orang dewasa dimasa kecil. Hasil kontak ini akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara positif ataupun negatif.

c. Resilience (ketahanan)

Resilience atau ketahanan adalah kemampuan anak untuk pulih dari pengalaman negative seperti kesulitan, pemisahan, penolakan dan kehilangan.

Dalam hidup ini anak akan menemukan berbagai macam tantangan yang pasti akan menuntut anak untuk bertahan. Anak kecil merupakan periode penting untuk memahami resilience ini. (Masten & Gewirtz, 2006) Ketahanan pada anak usia dini bisa disebut dengan hubungan sosial-emosional anak, karena anak usia dini mampu mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Kesejahteraan psikologis dalam menghafal al Al Qur'an

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu mampu menerima kondisi dirinya, mampu membangun keterikatan yang hangat dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungan, mempunyai kemandirian, adanya makna dan tujuan hidup serta bisa menumbuhkan bakat dalam kehidupan. (Firdausy & Hakim, 2020) Ryff mendeskripsikan Psychological well-being sebagai kondisi positif yang ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek fungsi psikologis secara optimal. Fungsi yang dimaksud ialah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan. (Ryff & Keyes, 1995) Selain itu Ryff juga berpendapat kesejahteraan psikologis manusia dikatakan baik tidak hanya sekedar sesuai dengan enam aspek diatas, melainkan harus terhindar dari indikator kesehatan mental negatif yang dapat mengganggu pencapaian kesejahteraan. (Ben-Arieh et al., 2014)

Dalam sebuah penelitian dipaparkan bahwasanya ada lima faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Diantaranya adalah keluarga, pasangan hidup, kemampuan finansial, hubungan sosial dan religiusitas. (Trianto et al., 2020) Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, religiusitas memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Hal ini membuktikan religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Religiusitas merupakan sikap yang lahir dari internalisasi agama kedalam diri seseorang. Orang yang religius ditandai dengan selalu taat dengan ajaran agama, serta ikut doktrin agama. (Holdcroft, 2006) Dalam hal ini religiusitas di kaitkan pada menghafal al Qur'an dengan pemahaman bahwasanya menghafal al Qur'an selain sebagai perbuatan mulia juga dapat memberikan mahkota kepada kedua orang tua di akhiraat kelak.

Menghafal al Qur'an bermakna sebagai usaha meresapkan ayat-ayat al Qur'an dalam fikiran sampai hati agar selalu diingat atau dapat mengucapkan ayat-ayat al Qur'an tanpa melihat al Qur'an. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwasanya dalam menghafal al Qur'an mengandung beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya adab-adab mempelajari al Qur'an, kecerdasan spritual, dan aktivitas menghafal al Qur'an.

Kesejahteraan psikologis saat menghafal al Qur'an dapat terealisasikan dengan adanya adab anak saat menghafal al Qur'an. seperti setiap mulai kegiatan menghafal al Qur'an anak-anak diajarkan sopan santun, bersuci ketika hendak menghafal, tidak bercerita ketika menghafal. Selanjutnya, yakni membangun kecerdasan spritual dengan memotivasi anak ataupun dalam memberikan pemahaman terkait menghafal al Qur'an yang asyik. Selain itu dalam kegiatan menghafal al Qur'an anak diberikan kegiatan lain yang dapat membangkitkan semangat serta menapikan kebosanan sehingga anak akan maksimal dalam mencapai kesejahteraan psikologis atau psychological well-being.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan kesejahteraan psikologis anak usia dini dalam menghafal al Qur'an dengan memperhatikan kesejahteraan anak usia dini kemudian dikaitkan dengan menghafal al Qur'an. kesejahteraan psikologis anak usia dini meliputi dengan tiga dimensi diantaranya (1) Konsep diri yang bermakna persepsi anak terkait dengan perasaan dan pengalaman yang dimilikinya berdasarkan pengaruh dari lingkungannya. (2) Kepuasan hidup berarti kepuasan kebutuhan materi, fisik, mental, efektif dan psikologis anak yang dipengaruhi orang lain. (3) Resilience atau ketahanan dimaknai dengan kemampuan anak untuk pulih dari pengalaman negative seperti kesulitan, pemisahan, penolakan dan kehilangan.

Terkait pengaruh menghafal al Qur'an terhadap kesejahteraan psikologis anak dapat dilihat pada tiga hal. Yakni, (1) adab-adab menghafal al Qur'an; (2) kecerdasan spritual dan (3) aktivitas menghafal al Qur'an.

REFERENSI

- Abed, N., Pakdaman, S., Heidari, M., & Tahmassian, K. (2016). Developing psychological well-being scale for preschool children. *Global Journal of Health Science*, 8(11), 104.
- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joeftiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 1-11.
- Baltes, P. B. (2019). Life-span developmental psychology: Observations on history and theory revisited. In *Developmental psychology* (pp. 79-112). Routledge.
- Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J. E. (2014). Multifaceted concept of child well-being. *Handbook of Child Well-Being*, 1, 1-27.
- Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Adolescents and Their Families*, 1-20.
- Bruner, J. (1985). Child's talk: Learning to use language. *Child Language Teaching and Therapy*, 1(1), 111-114.
- Ellison, C. G., & Levin, J. S. (1998). The religion-health connection: Evidence, theory, and future directions. *Health Education & Behavior*, 25(6), 700-720.
- Firdausy, A. S. S. B., & Hakim, S. N. (2020). Kesejahteraan Psikologis Pada Santri Penghafal Al-Qur'an. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1).
- Martin, K., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2008). Does life satisfaction predict victimization experiences in adolescence? *Psychology in the Schools*, 45(8), 705-714.
- Masten, A. S., & Gewirtz, A. H. (2006). Resilience in development: The importance of early childhood.
- Melfianora, M., & Si, M. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14-26.
- Mubarok. (2011). kesejahteraan anak indonesia. Radio Kookaburra. <https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/RS110732.html>

- Ramadhan, Y. A. (2012). Kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-quran. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 19–32.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115.
- Suryabudi, Y. A., Hendrian, H., Pratama, H. K., Abdullah, M. R., & Sabila, U. H. (2022). Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di PPPA Raudhatul Jannah. *TSAQOFAH*, 2(1), 113–125.
- Trianto, H. S., Soetjiningsih, C. H., & Setiawan, A. (2020). Faktor pembentuk kesejahteraan psikologis pada milenial. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(2), 105–117.
- Vostanis, P. (2004). *Promoting the Emotional Well Being of Children and Adolescents and Preventing Their Mental Ill Health: A Handbook*. Jessica Kingsley Publishers.
- Yayan, F. (2015). *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.